



Peran Generasi Guru Dalam Membangun Antusiasme Belajar Siswa Generasi Alpha di SD ST Bellarminus Bekasi

Alit Yuliawati^{1*}, Bintang Simbolon¹, Mesta Limbong¹, Manahan Tampubolon¹,

¹Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author email: alityuliawati@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 03, 2025
Approved August 12, 2025

Keywords:

*Teacher Generations,
Teaching Styles, Learning
Enthusiasm*

ABSTRACT

Education plays a strategic role in shaping a high-quality future generation, with teachers serving as the primary facilitators of learning. The generational diversity among teachers creates variations in teaching styles that can influence student learning enthusiasm, particularly for Generation Alpha, who are characterized as digital natives. This study aims to understand the differences in teaching styles based on teacher generations and their implications for the learning enthusiasm of Generation Alpha students at St. Bellarminus Elementary School in Bekasi. A qualitative method with a case study approach was used, involving in-depth interviews, classroom observations, and documentation. The findings reveal that older generation teachers tend to use conventional lecture-based methods, while younger generation teachers are more adaptive to technology and interactive approaches. A mismatch between teaching styles and the characteristics of Generation Alpha students can affect their level of engagement and enthusiasm in learning. Therefore, more innovative and student-centered teaching strategies are needed to enhance the effectiveness of instruction.

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas, dengan guru sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran. Keberagaman generasi guru menciptakan variasi dalam gaya mengajar yang dapat mempengaruhi antusiasme belajar siswa, khususnya Generasi Alpha yang memiliki karakteristik sebagai digital native. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perbedaan gaya mengajar berdasarkan generasi guru serta implikasinya terhadap antusiasme belajar siswa Generasi Alpha di SD St. Bellarminus Bekasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dari generasi lebih tua cenderung menggunakan metode konvensional berbasis ceramah, sementara guru dari generasi lebih muda lebih adaptif dengan teknologi dan metode interaktif. Ketidakesuaian antara gaya mengajar dan karakteristik siswa Generasi Alpha dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan dan antusiasme mereka dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Yuliawati, A., Tampubolon, M., Simbolon, B., & Limbong, M. (2025). Peran Generasi Guru Dalam Membangun Antusiasme Belajar Siswa Generasi Alpha di SD ST Bellarminus Bekasi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 1792–1802. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.4159>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran dalam membentuk karakter dan kualitas generasi masa depan. Guru sebagai agen perubahan bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi, melainkan juga menjadi fasilitator, motivator, sekaligus inovator dalam proses pembelajaran. Efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh cara guru mengajar dan kemampuannya memahami karakter siswa.

Untuk mendukung peran tersebut, arah dan tujuan pendidikan perlu mengacu pada regulasi yang jelas, menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya. Perkembangan teknologi dan karakteristik generasi peserta didik yang terus berubah menuntut guru untuk tidak hanya menguasai empat kompetensi dasar, tetapi juga mampu merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam hal ini, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang kuat terhadap model pembelajaran. Joyce, Weil, dan Calhoun (2015) dalam Oo, Habók, dan Józsa, (2023,) menyatakan bahwa *teaching model* merupakan rencana sistematis dari prosedur pengajaran yang mencakup bagaimana mengajar, apa yang diajarkan, jenis kegiatan yang akan diberikan, serta alat bantu mengajar yang digunakan agar sesuai dengan konteks instruksional. Dengan kata lain, model pembelajaran tidak hanya berperan sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan adaptif terhadap dinamika zaman. Pernyataan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mendesain model pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, dalam menghadapi generasi Alpha yang sangat dekat dengan teknologi, guru dituntut untuk mampu menciptakan desain pembelajaran yang tidak hanya inovatif tetapi juga kontekstual dan adaptif terhadap kemajuan zaman.

Hal ini diperkuat oleh Sintiani dan Romadona (2024), anak-anak Generasi Alpha yang tumbuh di era Revolusi Industri 4.0 membutuhkan pendekatan pengasuhan dan pendidikan yang positif, adaptif, dan berbasis teknologi. Mereka menekankan bahwa generasi ini memiliki karakteristik unik seperti ketergantungan pada teknologi digital, kecepatan dalam menerima informasi, dan kecenderungan belajar secara visual dan interaktif. Oleh karena itu, strategi pendidikan yang sesuai bagi Generasi Alpha harus melibatkan komunikasi terbuka, penggunaan teknologi secara terarah, serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif. Bila pendekatan guru tidak selaras dengan karakteristik generasi ini, maka dapat terjadi penurunan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Selanjutnya, pendapat Gunawan et al. (2024), Generasi Alpha adalah generasi yang lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Mereka sangat akrab dengan perangkat seperti smartphone, tablet, dan komputer, serta menunjukkan respons positif terhadap media pembelajaran berbasis teknologi seperti animasi, audio, game edukatif, aplikasi belajar, dan virtual reality (VR). Gaya belajar mereka cenderung aktif, visual, dan interaktif. Penelitian ini juga menekankan pentingnya peran guru dan orang tua dalam membimbing Gen Alpha agar mampu menggunakan teknologi secara optimal dan bijak, sehingga potensi kognitif, sosial, dan emosional mereka dapat berkembang secara seimbang.

Tidak berhenti di situ, Widodo dan Rofiqoh (2020) menegaskan bahwa dalam menghadapi siswa Generasi Alpha, guru perlu meningkatkan profesionalismenya melalui penguasaan teknologi informasi dan perancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik digital-native siswa. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan serba cepat dan berbasis teknologi, sehingga membutuhkan pendekatan belajar yang interaktif, kontekstual, dan visual. Untuk menghadapi

tantangan ini, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan relevan dengan karakteristik Generasi Alpha. Mereka harus menjadi fasilitator dan inspirator, tidak lagi hanya sebagai penyampai materi. Guru juga dituntut untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu merancang strategi pembelajaran inovatif, menanamkan nilai-nilai karakter, serta membangun sinergi antara guru, siswa, sekolah, dan kebijakan pendidikan. Dengan peningkatan kompetensi dan pemahaman terhadap karakteristik Generasi Alpha, guru dapat berperan optimal dalam menciptakan pembelajaran bermakna dan membentuk generasi yang unggul menghadapi tantangan abad 21 dan era artificial intelligence.

Namun demikian, di lapangan, muncul tantangan baru. Khodir dkk. (2024) menyatakan bahwa generasi guru dan siswa memiliki karakteristik belajar yang berbeda. Generasi guru (X dan Baby Boomer) cenderung menggunakan metode konvensional, sedangkan siswa Generasi Z dan Alpha membutuhkan pendekatan pembelajaran digital yang interaktif. Ditekankan perlunya guru untuk melakukan adaptasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa digital native.

Kesenjangan tersebut semakin terasa ketika kita melihat kenyataan di sekolah-sekolah, termasuk di SD Santo Bellarminus Bekasi, di mana guru berasal dari beragam generasi: Baby Boomers, Generasi X, Milenial, hingga Generasi Z. Keberagaman generasi guru seperti Baby Boomers (1946–1964), Generasi X (1965–1980), Generasi Milenial (1981–1996), dan Generasi Z (1997–2012), membawa perbedaan dalam pola pikir, pendekatan pedagogis, serta tingkat adaptasi terhadap teknologi. Seperti dijelaskan McCrindle (2020), setiap generasi memiliki nilai, gaya komunikasi, dan pendekatan kerja yang berbeda. Putra (2016) juga menambahkan bahwa perbedaan pengalaman historis membentuk pola interaksi dan strategi yang khas dalam pembelajaran.

Keberagaman generasi guru dalam dunia pendidikan menciptakan tantangan tersendiri. Guru dari berbagai generasi, seperti Baby Boomers (1946–1964), Generasi X (1965–1980), Generasi Milenial (1981–1996), dan Generasi Z (1997–2012) memiliki pola pikir, pengalaman, dan pendekatan yang berbeda dalam mengajar. Guru senior umumnya lebih mengandalkan metode ceramah dan pembelajaran terstruktur, sementara guru dari generasi yang lebih muda lebih adaptif terhadap teknologi dan pendekatan interaktif.

Oleh sebab itu, pemahaman terhadap perbedaan karakteristik generasi guru menjadi kunci penting yang mempengaruhi strategi pengajaran dan kualitas interaksi di kelas. Guru dari generasi yang berbeda membawa nilai, pengalaman, serta cara pandang yang berbeda terhadap pendidikan dan teknologi. Di sisi lain, siswa Generasi Alpha yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih visual, kolaboratif, dan interaktif. Jika gaya mengajar guru tidak disesuaikan dengan karakteristik generasi siswa, maka proses pembelajaran berisiko menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik dan perbedaan generasi guru sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa masa kini.

Guru seringkali belum siap menghadapi teknologi, sedangkan siswa sudah sangat terbiasa. Untuk itu, guru perlu menjadi fasilitator, kolaborator, dan pemandu dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran agar proses belajar tetap relevan dan menarik. Mereka akrab dengan teknologi sejak usia dini, terbiasa mengakses informasi secara cepat, dan memiliki preferensi terhadap pembelajaran yang visual, praktis, dan interaktif. Aini (2020) menyebutkan bahwa siswa Generasi Alpha lebih tertarik pada pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan, yang sesuai dengan gaya hidup mereka yang serba digital. Jika guru tidak menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa, maka motivasi dan antusiasme belajar siswa bisa menurun.

Fenomena ini terlihat jelas di SD Santo Bellarminus Bekasi, dimana rentang usia guru berkisar dari kelahiran tahun 1964 hingga 2001. Berdasarkan Rapor Pendidikan tahun 2025, meskipun terjadi peningkatan pada indikator literasi, numerasi, dan karakter murid, kualitas pembelajaran mengalami penurunan. Salah satu penyebabnya diduga karena belum optimalnya penyesuaian gaya mengajar guru dengan karakter siswa masa kini, khususnya Generasi Alpha.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variasi dalam gaya mengajar memiliki hubungan yang signifikan dengan antusiasme belajar siswa. Hartati, Kadir, dan Agus (2023) menemukan bahwa penerapan strategi mengajar yang sesuai dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Dinda Pawistri (2022) juga menegaskan bahwa gaya mengajar guru berperan penting dalam membangun lingkungan belajar yang menarik dan tidak monoton, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam memahami materi. Temuan ini diperkuat oleh Siti Nurul Aini (2020), yang menunjukkan bahwa variasi dalam strategi mengajar mampu meningkatkan keaktifan dan antusiasme belajar siswa, terutama jika metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Perbedaan generasi dalam dunia pendidikan memunculkan variasi gaya mengajar yang mencerminkan latar belakang nilai, pengalaman, dan adaptasi teknologi masing-masing kelompok usia. Dalam penelitian ini, guru diklasifikasikan ke dalam empat generasi, yaitu Baby Boomer (lahir 1946–1964), Generasi X (1965–1980), Generasi Milenial (1981–1996), dan Generasi Z (1997–2012). Setiap generasi memiliki pendekatan yang berbeda terhadap proses belajar mengajar. Guru dari generasi lebih senior cenderung mengedepankan struktur dan kedisiplinan, sementara generasi muda lebih terbuka terhadap teknologi, kolaborasi, dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Klasifikasi ini menjadi landasan penting dalam menganalisis bagaimana gaya mengajar guru dari berbagai generasi berkontribusi terhadap antusiasme belajar siswa Generasi Alpha.

Dalam konteks pendidikan saat ini, keberagaman generasi guru menjadi fenomena yang menonjol. Guru di sekolah berasal dari berbagai generasi, seperti Baby Boomer, Generasi X, Milenial, hingga Generasi Z, yang masing-masing memiliki gaya komunikasi, pendekatan pedagogis, dan kemampuan adaptasi teknologi yang berbeda. Perbedaan generasi ini menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi variasi strategi mengajar di kelas, terutama dalam menghadapi siswa Generasi Alpha yang dikenal sebagai digital native.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perbedaan generasi guru mempengaruhi gaya mengajar serta dampaknya terhadap antusiasme belajar siswa Generasi Alpha di SD Santo Bellarminus Bekasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi institusi pendidikan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang adaptif, relevan, dan bermakna bagi siswa masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di SD Santo Bellarminus Bekasi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana perbedaan generasi guru dalam membangun antusiasme belajar siswa Generasi Alpha. Studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena yang terjadi dalam konteks nyata, yaitu lingkungan sekolah, dengan fokus pada pengalaman, interaksi, serta strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dari berbagai generasi.

Subjek penelitian terdiri dari guru berbagai generasi, siswa Generasi Alpha, dan tenaga kependidikan sebagai informan tambahan. Guru dipilih berdasarkan rentang generasi yang mencakup Baby Boomers, Generasi X, Generasi Milenial, dan Generasi Z, dengan tujuan untuk memahami variasi gaya mengajar yang mereka terapkan. Siswa Generasi Alpha dipilih sebagai

responden untuk mengetahui bagaimana mereka merespons berbagai pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keberagaman generasi guru serta variasi metode pengajaran yang diterapkan di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru dari berbagai generasi untuk menggali informasi terkait strategi mengajar dan tantangan yang mereka hadapi dalam menghadapi siswa Generasi Alpha. Wawancara juga dilakukan dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana gaya mengajar guru mempengaruhi antusiasme mereka dalam belajar.

Observasi partisipatif dilakukan di dalam kelas untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, teknik pengajaran yang digunakan, serta respons siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Melalui observasi ini, penelitian dapat mengidentifikasi sejauh mana guru dari berbagai generasi menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan siswa Generasi Alpha. Observasi juga mencatat kondisi lingkungan belajar, suasana kelas, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Selain wawancara dan observasi, dokumentasi juga digunakan sebagai sumber data tambahan. Dokumentasi yang dikaji dalam penelitian ini mencakup Rapor Pendidikan SD Santo Bellarminus tahun 2025, yang memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, analisis terhadap perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan media ajar yang digunakan oleh guru juga dilakukan untuk memahami lebih lanjut pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik yang dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyaring, menyederhanakan, dan mengorganisir data yang diperoleh berdasarkan tema utama, seperti perbedaan generasi guru, variasi gaya mengajar, serta dampaknya terhadap antusiasme belajar siswa. Selanjutnya, data dikategorikan dan dikodekan untuk menemukan pola-pola dalam hubungan antara generasi guru, strategi pengajaran, dan motivasi siswa dalam belajar. Data yang telah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, serta kutipan langsung dari wawancara untuk memperkuat hasil penelitian. Kesimpulan dibuat berdasarkan pola temuan dalam penelitian dan dibandingkan dengan teori serta penelitian terdahulu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran generasi guru dalam membangun antusiasme belajar siswa Generasi Alpha.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Generasi Guru

Generasi guru dapat diklasifikasikan berdasarkan tahun kelahiran menjadi Baby Boomer, Generasi X, Milenial, dan Z. Setiap generasi memiliki latar belakang sosial dan teknologi yang berbeda, sehingga memengaruhi nilai, filosofi pendidikan, dan pendekatan mereka dalam mengajar. Baby Boomer cenderung konservatif dan berorientasi pada struktur, Generasi X lebih pragmatis dan adaptif, Milenial sangat akrab dengan teknologi dan mengutamakan pembelajaran kolaboratif, sementara Generasi Z sebagai guru muda menghadirkan pendekatan inovatif berbasis digital yang dekat dengan siswa Generasi Alpha.

Setiap generasi membawa filosofi dan gaya pembelajaran yang khas. Baby Boomer berorientasi pada hasil akademik dan kedisiplinan melalui metode ceramah. Generasi X menyeimbangkan teori dan praktik, serta mulai mengadopsi pendekatan fleksibel dan student-centered. Milenial fokus pada pengalaman belajar yang relevan, interaktif, dan berbasis proyek.

Sementara itu, Generasi Z menekankan pembelajaran yang dinamis, personalisasi, dan integrasi teknologi tinggi, dengan penekanan pada keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

Kemampuan beradaptasi dengan teknologi menjadi pembeda utama antar generasi. Baby Boomer cenderung kesulitan dengan teknologi dan lebih nyaman dengan metode tradisional. Generasi X mulai mengintegrasikan alat bantu digital sederhana dalam pembelajaran. Milenial memaksimalkan penggunaan LMS, aplikasi pembelajaran, hingga media interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Sedangkan Generasi Z tidak hanya memanfaatkan teknologi mutakhir seperti VR, AR, dan AI, tetapi juga menjadikan media sosial dan komunikasi digital sebagai bagian integral dari strategi pengajaran mereka.

Gaya komunikasi di kelas mencerminkan perbedaan nilai antar generasi. Baby Boomer cenderung formal dan hierarkis, X mulai membuka ruang dialog, Milenial lebih egaliter dan akrab, sementara Z membangun relasi melalui media digital dan pendekatan visual. Dalam menjalin relasi dengan siswa, Baby Boomer menekankan batas profesional, X menjadi fasilitator yang suportif, Milenial menciptakan keterlibatan personal, dan Z menjembatani kesenjangan generasi dengan komunikasi yang adaptif terhadap budaya digital siswa.

Setiap generasi menghadapi tantangan dan kelebihan yang unik. Baby Boomer kuat dalam metode konvensional tapi lemah dalam adopsi teknologi. X mampu memadukan metode lama dan baru, namun kadang enggan berubah. Milenial ahli dalam teknologi tapi perlu memastikan efektivitas pedagogisnya. Generasi Z unggul dalam digitalisasi, tapi berisiko terjebak dalam pembelajaran superfisial. Selain itu, semua generasi menghadapi tantangan dalam memahami karakteristik siswa Generasi Alpha yang menuntut pembelajaran cepat, visual, dan interaktif.

Antusiasme Belajar Generasi Alpha

Penelitian ini mengaitkan perbedaan generasi guru dengan antusiasme belajar siswa Generasi Alpha, serta membandingkan temuan di lapangan dengan literatur sebelumnya. Sejumlah studi menyatakan bahwa gaya mengajar yang adaptif terhadap perkembangan zaman, terutama dalam penggunaan teknologi dan pendekatan interaktif, berdampak signifikan terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Bagian ini membahas hasil penelitian dalam konteks teori dan temuan sejenis, sekaligus menyoroti implikasi praktisnya dalam pendidikan dasar masa kini.

Temuan ini memperkuat pandangan Sintiani dan Romadona (2024) yang menegaskan bahwa anak-anak Generasi Alpha membutuhkan pendekatan pembelajaran yang positif, visual, dan berbasis teknologi. Mereka lebih tertarik pada aktivitas belajar yang kolaboratif, kontekstual, dan memberi ruang eksplorasi. Jika guru tidak menyesuaikan pendekatannya, maka partisipasi siswa cenderung menurun, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Senada dengan itu, Nugroho et al. (2024) menekankan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis pada Generasi Alpha memerlukan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi yang interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi digital, dan diskusi terbuka. Strategi ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membangun kemampuan berpikir kritis yang esensial di era digital.

Penelitian Fitriicia Wulandari dkk. (2025) menunjukkan bahwa gaya mengajar guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Guru dengan pendekatan ceramah tradisional cenderung membuat siswa kurang aktif, sedangkan penggunaan teknologi dan metode interaktif dapat meningkatkan partisipasi dan semangat belajar. Hal ini sejalan dengan karakteristik guru Milenial dan Generasi Z yang lebih adaptif terhadap teknologi

dan cenderung menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek. Temuan ini menegaskan bahwa relevansi gaya mengajar antar generasi tidak hanya memengaruhi proses mengajar, tetapi juga menjadi determinan dalam pencapaian hasil belajar siswa di era digital saat ini.

Temuan dalam penelitian ini juga selaras dengan hasil studi Hartati, Kadir, dan Agus (2023), yang menunjukkan bahwa gaya mengajar yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Guru yang menggunakan metode variatif dan komunikatif cenderung lebih berhasil dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Ramaberto et al. (2023) menemukan bahwa gaya mengajar guru memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan kontribusi sebesar 33,1%. Variasi dalam metode pengajaran dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa Generasi Alpha memiliki karakteristik belajar yang sangat berbeda dibanding generasi sebelumnya. Mereka menyukai pembelajaran yang cepat, visual, eksploratif, dan berbasis teknologi. Strategi konvensional tidak lagi cukup untuk membangkitkan minat belajar mereka.

Guru yang mampu menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan Generasi Alpha seperti menggunakan teknologi, diskusi terbuka, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan kolaboratif terbukti dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar siswa. Variasi metode pembelajaran dan komunikasi yang terbuka menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dengan memahami kebutuhan siswa yang semakin kompleks di era digital ini, maka guru dari berbagai generasi perlu terus beradaptasi. Sekolah juga memiliki peran penting untuk mendukung kolaborasi lintas generasi guru dan menyediakan pelatihan yang mendorong inovasi pembelajaran agar lebih relevan dengan karakteristik siswa masa kini.

Hasil ini menunjukkan bahwa keberagaman generasi guru bukanlah hambatan, melainkan potensi besar jika dikelola dengan tepat. Dengan memadukan pengalaman generasi senior dan kreativitas generasi muda, sekolah dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih responsif, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, transformasi gaya mengajar menjadi sebuah kebutuhan agar pendidikan dapat terus relevan dan bermakna bagi siswa Generasi Alpha yang hidup di era digital dan serba cepat ini.

Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan analisis terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru dari berbagai generasi di SD Santo Bellarminus Bekasi. Pengamatan dilakukan selama periode Juli 2024 hingga Maret 2025, dengan menggunakan instrumen supervisi akademik yang mengacu pada standar pengelolaan pendidikan, khususnya dalam aspek administrasi dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengidentifikasi variasi gaya mengajar berdasarkan generasi guru dan dampaknya terhadap antusiasme belajar siswa Generasi Alpha. Temuan dari hasil observasi memberikan gambaran yang konkret mengenai bagaimana perbedaan latar belakang generasi mempengaruhi strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas, serta bagaimana siswa meresponsnya. Untuk memperjelas variasi gaya mengajar antar generasi guru yang diamati dalam penelitian ini, berikut disajikan ringkasan observasi berdasarkan generasi dan respons siswa:

Tabel. Hasil Observasi Gaya Mengajar Berdasarkan Generasi Guru

Kode Guru	Tahun Lahir	Generasi	Ciri Gaya Mengajar yang Diamati	Respons Siswa
Yt	1969	Baby Boomer	Metode ceramah, buku teks dominan, komunikasi satu arah, pembelajaran bersifat instruktif dan terstruktur.	Siswa pasif, mendengarkan namun tidak terlalu aktif.
Ps	1969	Baby Boomer	Penugasan dan ceramah, minim teknologi, suasana kelas kondusif namun kurang interaktif.	Respon siswa tenang tapi kurang eksploratif.
Ca	1971	Generasi X	Ceramah diselingi diskusi, penggunaan media visual sederhana, pendekatan lebih terbuka.	Siswa mulai aktif bertanya dan berdiskusi.
Ay	1971	Generasi X	Menggunakan metode ceramah dan diskusi terbuka, sesekali menggunakan media visual. Pembelajaran cenderung moderat dan terstruktur.	Siswa cukup aktif, terutama saat diberi kesempatan berdiskusi.
Mn	1972	Generasi X	Menggabungkan pendekatan ceramah dengan refleksi siswa. Kadang menggunakan alat bantu sederhana seperti gambar.	Siswa merespon baik, meskipun tidak semua aktif.
Yd	1973	Generasi X	Metode konvensional dengan tambahan tanya jawab. Kelas berlangsung tenang namun belum sepenuhnya partisipatif.	Respons siswa bervariasi, tergantung suasana kelas.
Pn	1979	Generasi X	Diskusi, pengamatan, dan penggunaan gambar, sesekali menggunakan perangkat digital.	Siswa terlihat tertarik namun belum sepenuhnya aktif.
Ma	1982	Generasi X	RPP lengkap, menyisipkan permainan edukatif sederhana, strategi disesuaikan suasana kelas.	Antusiasme siswa meningkat saat aktivitas interaktif.
Dr	1989	Generasi Milenial	Memanfaatkan media digital seperti video dan permainan edukatif. Pendekatan kolaboratif dan menyenangkan.	Siswa antusias, aktif, dan mudah memahami materi.
Fo	1993	Generasi Milenial	Video pembelajaran, kuis berbasis aplikasi, diskusi kelompok.	Siswa aktif, semangat, dan terlibat penuh.
Aa	1999	Generasi Z	Teknologi tinggi (gamifikasi, animasi), proyek, suasana kelas kolaboratif.	Siswa sangat antusias, kreatif, dan aktif berdiskusi.

Data observasi menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dari berbagai generasi. Guru dari Generasi Baby Boomer, seperti YT dan Ps, masih menerapkan metode ceramah dan penggunaan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran. Pembelajaran berlangsung tertib dan terstruktur, namun interaksi di kelas cenderung satu arah. Siswa mengikuti pembelajaran secara pasif, dan keterlibatan mereka lebih bersifat responsif ketimbang partisipatif.

Sementara itu, guru dari Generasi X, seperti Ca, Pn, dan Ma, mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih variatif. Mereka mengkombinasikan metode ceramah dengan diskusi, tanya jawab, dan penggunaan media bantu sederhana seperti gambar atau tayangan visual. Dalam beberapa kelas, guru juga menyisipkan unsur permainan edukatif untuk menarik perhatian siswa. Meski belum sepenuhnya berbasis teknologi, pendekatan ini mulai menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa, terutama ketika metode pembelajaran bersifat kontekstual dan kolaboratif.

Penambahan data observasi dari guru Generasi X lainnya, seperti Ay, Mn, dan Yd, menguatkan pola bahwa meskipun pendekatan mereka masih cenderung konvensional, terdapat usaha untuk membuka ruang interaksi. Ay dan Mn menggabungkan ceramah dengan diskusi reflektif serta media visual sederhana, sementara Yd mulai menambahkan sesi tanya jawab untuk mendorong keterlibatan siswa. Namun, suasana kelas mereka belum sepenuhnya partisipatif dan masih sangat dipengaruhi oleh kondisi kelas serta kesiapan siswa.

Guru dari generasi yang lebih muda, yaitu Fo (Generasi Milenial) dan Aa (Generasi Z), menampilkan gaya pembelajaran yang jauh lebih dinamis dan berbasis teknologi. Fo memanfaatkan video pembelajaran, kuis berbasis aplikasi, serta model diskusi kelompok untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Aa bahkan menerapkan gamifikasi, proyek kreatif, dan presentasi digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Siswa Generasi Alpha merespons dengan antusias: mereka aktif menjawab, mengajukan pertanyaan, dan bersemangat dalam mengikuti aktivitas kelas. Interaksi guru dan siswa berlangsung secara dua arah dan kolaboratif.

Temuan serupa juga terlihat pada Dr (Generasi Milenial), yang memanfaatkan video digital dan permainan edukatif dengan pendekatan kolaboratif. Siswa yang diajar DR menunjukkan antusiasme tinggi dan memahami materi dengan lebih mudah. Guru-guru muda ini tidak hanya menguasai penggunaan teknologi, tetapi juga memahami pentingnya menciptakan suasana belajar yang interaktif dan bermakna.

Hasil supervisi akademik juga menunjukkan bahwa guru Milenial dan Generasi Z lebih mampu menyesuaikan gaya pengajarnya dengan karakteristik siswa Generasi Alpha. Mereka tidak hanya menguasai penggunaan teknologi, tetapi juga memahami pentingnya menciptakan suasana belajar yang interaktif dan bermakna. Sebaliknya, meskipun guru senior unggul dalam perencanaan dan stabilitas kelas, pendekatan tradisional yang mereka gunakan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan belajar siswa masa kini.

Secara keseluruhan, observasi ini menunjukkan bahwa semakin muda generasi guru, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menggunakan metode yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik digital-native siswa masa kini. Ini menjadi bukti bahwa pemahaman terhadap karakter siswa dan kemampuan beradaptasi terhadap teknologi sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, terlihat dengan jelas bahwa perbedaan generasi guru membawa dampak nyata terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas. Guru dari Generasi Baby Boomer masih mempertahankan gaya mengajar tradisional seperti ceramah dan penggunaan buku teks. Meskipun pembelajaran berlangsung tertib dan terstruktur, interaksi yang terjadi di kelas cenderung satu arah, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang terlibat secara aktif. Sementara itu, guru dari Generasi X mulai menunjukkan pergeseran pendekatan. Mereka mulai menggabungkan ceramah dengan diskusi, tanya jawab, hingga penggunaan media visual sederhana. Meskipun teknologi belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran mereka, ada

upaya nyata untuk membuat suasana kelas lebih hidup dan menarik. Namun, keberhasilan pendekatan ini masih sangat bergantung pada suasana kelas dan kesiapan siswa.

Guru dari Generasi Milenial dan Generasi Z menunjukkan pendekatan yang lebih segar dan modern. Mereka memanfaatkan teknologi seperti video pembelajaran, kuis interaktif, dan gamifikasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan, kolaboratif, dan relevan bagi siswa Generasi Alpha. Siswa terlihat jauh lebih aktif, antusias, dan berpartisipasi dalam proses belajar. Interaksi antara guru dan siswa pun berlangsung dua arah dan lebih akrab. Hasil ini menegaskan bahwa gaya mengajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan semangat belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik lintas generasi guru bukan hanya penting untuk efektivitas pengajaran, tetapi juga menjadi faktor strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, kontekstual, dan menyenangkan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mendorong kolaborasi lintas generasi, memberikan pelatihan pedagogis berkelanjutan, dan membuka ruang inovasi agar pembelajaran dapat lebih selaras dengan karakteristik siswa masa kini. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat solidaritas antar generasi di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Caterina, L. (2024). Pengaruh variasi gaya mengajar guru Pendidikan IPS terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Siberut Barat Daya Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 8–19.
- Wulandari, F., Dahen, L. D., & Selvia, N. (2025). Pengaruh kemandirian belajar, aktivitas belajar, dukungan orang tua, gaya mengajar guru terhadap hasil belajar ekonomi dan motivasi belajar sebagai variabel intervening pada siswa kelas XI di SMAN 1 Air Pura. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1316–1326.
- Gunawan, R., Billah, M. Z., Silalahi, R., & Tuka, H. (2024). Gaya belajar Gen Alpha di era digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 277–297. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3661>
- Hartati, H., Kadir, A., & Agus, I. (2023). Pengaruh gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar peserta didik kelas tinggi sekolah dasar. *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.31332/dy.v4i1.5508>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson Education.
- Jurnal HST. (2023). *Perbedaan Generasi Guru dalam Menggunakan Teknologi Pendidikan*. *Jurnal Studi Manajemen*, Vol. 5(2), 1-15. Diakses dari <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/download/3369/3388/3378>
- McCrinkle, M. (2020). *Generation Alpha: Understanding our children and helping them thrive*. Sydney: McCrinkle Research Pty Ltd.
- Muttaqin, M. H., Andreansyah, A., & Raharja, R. M. (2024). Kurangnya minat baca anak generasi Alpha di era perkembangan teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan (SEMNASPROIPI)*, 1(1), 25–31. <https://doi.org/10.61132/prosemnasipi.v1i1.4>
- Nugroho, J., & Ismail, D. H. (2024). Strategi membangun keterampilan berpikir kritis untuk Generasi Alpha Z. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 7(1), 46–55. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v7i1.3752>

- Nuryadin, M. A., Fairuz, F., & Sembodo, J. J. (2024). Metode pembelajaran khusus untuk generasi alpha, generasi z dan generasi beta. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 9(4), 45–50. <https://doi.org/10.29210/025448jpgi0005>
- Oo, T. Z., Habók, A., & Józsa, K. (2023). Empowering educators to sustain reflective teaching practices: The validation of instruments. *Sustainability*, 15(9), 7640. <https://doi.org/10.3390/su15097640>
- Pawistri, D. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa generasi Alpha. *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Metro. Retrieved from [http://repository.metrouniv.ac.id/...](http://repository.metrouniv.ac.id/)
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 9(2), 123–134. <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>
- Prasetyo, A. (2020). *Dinamika Generasi Guru dalam Membangun Interaksi Pembelajaran yang Efektif*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Ramaberto, N., Gimin, & Sari, F. A. (2023). Pengaruh gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Teluk Kuantan. *Journal of Education Research*, 4(4), 2408–2419. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.623>
- Sintiani, N. E., & Romadona, I. (2024). Strategi pembelajaran visual dan berbasis teknologi dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa generasi Alpha. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 974–986. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5689>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tenlima, I. R., & Hardiman, F. B. (2023). *Analisis Kinerja Guru Generasi Z: Sebuah Studi Kasus di Sekolah XYZ Makassar*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 6(11), 8820–8829. <https://doi.org/10.30605/jiip.v6i11.8820>
- STKIP Yapis Dompnu. (2023). *Generasi Z sebagai Guru: Adaptasi dan Tantangan dalam Pendidikan Digital*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4(1), 22-35. Diakses dari <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/2739/2570>
- Times Indonesia. (2022). *Evolusi Guru dalam Tiga Generasi*. Diakses dari <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/240777/evolusi-guru-tiga-generasi>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Widodo, G. S., & Rofiqoh, K. S. (2020). Pengembangan guru profesional menghadapi Generasi Alpha. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(1), 38–46. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i1.67>